

KEPEMIMPINAN KEWIRAUSAHAAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN *TEACHERPRENEURSHIP* DI ERA MEA

Wafrotur Rohmah¹⁾, Auliya Marfuatin Nurjanah²⁾, Dina Nur Hayati³⁾

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: wafroturrohmah@ums.ac.id

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: -

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: dinanurhayati94@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam: 1) meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru di era MEA; 2) menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan bagi guru di era MEA; 3) memudahkan guru mengaplikasikan jiwa wirausaha dalam proses pembelajaran di era MEA. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kewirausahaan. Obyek penelitian ini adalah kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah. Data penelitian ini berupa hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dengan melakukan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil dalam penelitian ini adalah 1) meningkatnya pengetahuan kewirausahaan guru sebagai seorang pendidik profesional di era MEA melalui pemberian informasi kepada guru untuk mengikuti perkembangan teknologi, sosialisasi tentang kewirausahaan, dan motivasi mengembangkan potensi dalam diri guru; 2) tumbuh dan berkembangnya jiwa kewirausahaan bagi guru meliputi aktif, kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa, dan bersahaja dalam meningkatkan mutu pendidikan di era MEA; 3) guru mampu mengaplikasikan jiwa kewirausahaan dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik mempunyai daya saing yang unggul.

Kata Kunci: kepemimpinan kewirausahaan, teacherpreneurship, MEA

PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor utama dalam mencapai suatu tujuan organisasi. Kepemimpinan hanya bisa dilakukan oleh pemimpin yang mempunyai keahlian memimpin, memiliki kemampuan mempengaruhi pendirian atau pendapat orang lain, serta orang yang aktif dalam membuat rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin untuk mencapai tujuan bersama.

Sondang P. Siagian (dalam Andriansyah, 2015:6) menyebutkan ciri seorang pemimpin yang ideal antara lain: 1)

memiliki pengetahuan umum yang luas, 2) kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, 3) memiliki sifat inkuisitif yaitu rasa ingin tahu, 4) memiliki kemampuan analitik, 5) memiliki daya ingat yang kuat, 6) kapasitas integratif, 7) memiliki keterampilan berkomunikasi yang efektif, 8) keterampilan mendidik, 9) memiliki kemampuan berfikir dan bertindak secara rasional, 10) objektivitas, 11) pragmatisme, 12) kemampuan menentukan peringkat prioritas, 13) kemampuan membedakan yang urgen dan yang penting, 14) memiliki naluri tepat waktu, 15) memiliki rasa kohesi yang tinggi,

16) memiliki rasa relevansi yang tinggi, 17) keteladanan, 18) menjadi pendengar yang baik, 19) adabilitas, 20) fleksibilitas, 21) ketegasan, 22) keberanian, 23) orientasi masa depan, 24) sikap yang antisipatif dan proaktif. Dalam dunia pendidikan kepala sekolah merupakan pemimpin sekolah. Kepala sekolah merupakan tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin sekolah. Kepala sekolah yang memiliki jiwa wirausaha mempunyai tujuan dan pengharapan yang dijabarkan dalam visi, misi, tujuan dan rencana strategis yang realistik. Sudrajat (2010) menyebutkan kepala sekolah yang berjiwa wirausaha memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) berpikir kreatif-inovatif, 2) mampu membaca arah perkembangan dunia pendidikan, 3) dapat menunjukkan nilai lebih, 4) perlu menumbuhkan kerjasama tim, 5) selalu mengupgrade ilmu pengetahuan dan teknologi, 6) mampu membangun kedekatan personal, 7) bisa menjawab tantangan masa depan.

Kepala sekolah harus dapat meng-fungsikan perannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah pada pencapaian tujuan maksimal demi meningkatnya kualitas dan mutu pendidikan disekolah. Pendidikan yang berkualitas ditandai dengan kepala sekolah yang mempunyai keahlian lengkap

sebagai pemimpin, guru yang mempunyai keahlian memadai dalam mengajar, dan siswa yang bisa belajar dan mampu menyerap setiap materi pelajaran. Kepala sekolah sebagai agen pembaharu mengembangkan sekolahnya melalui kepemimpinan kewirausahaan dengan mengorganisir sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama dengan perilaku proaktif, mengoptimalkan risiko, berinovasi untuk memanfaatkan peluang, mengambil tanggung jawab pribadi dan mengelola perubahan dalam lingkungan yang dinamis untuk kepentingan organisasi sekolah. Kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting dalam mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran guna menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi siswa sebagai produk suatu sistem pendidikan.

Pendidikan mengemban peran penting menyiapkan sumberdaya manusia terampil, kreatif, inovatif, unggul, dan kompetitif di Era MEA. Pemberlakuan MEA menjadi momentum yang baik untuk melakukan perbaikan-perbaikan pada sector pendidikan Indonesia agar mampu menghasilkan SDM yang berdaya saing tinggi. Pendidikan kewirausahaan merupakan satu konsep pendidikan yang memberikan semangat

pada peserta didik untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Pendidikan kewirausahaan mengarahkan dan membekali peserta didik untuk bisa cepat dalam merespon perubahan dan memahami kebutuhan social ekonomi masyarakat. Pendidikan kewirausahaan yang baik akan terwujud jika guru-guru mempunyai pengetahuan tentang kewirausahaan dalam iklim kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah.

Kepemimpinan kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan pada warga sekolah terutama guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Pengetahuan kewirausahaan pada guru biasa disebut *teacherpreneurship*. Guru yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi sosok yang produktif, bukan konsumtif. Produktivitasnya akan menjadikan guru selalu “mencari cara baru” untuk meningkatkan kualitas pendidikan. dia akan selalu mencari alternatif pemecahan masalah bukan malah mempersoalkan masalah.

Akan tetapi tidak semua guru memiliki pemahaman tentang kewirausahaan yang benar-benar diaplikasikan dalam profesinya

sebagai seorang guru profesional. Guru yang malas belajar/ bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi, dan tidak mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya akan tertinggal dari guru lain yang lebih produktif dan inovatif. Oleh karena itu pentingnya kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam meningkatkan *teacherpreneurship* akan menjadikan guru memiliki pemahaman kewirausahaan yang matang serta dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran dikelas. Sehingga harapan masyarakat tentang pendidikan yang berkualitas di era MEA dapat terwujud. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam: Meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru di era MEA, Menumbuhkan-kembangkan jiwa kewirausahaan bagi guru di era MEA, Memudahkan guru untuk mengaplikasikan jiwa kewirausahaan dalam proses pembelajaran di era MEA.

Pada tahun 2015 kesepakatan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai berlaku. Kesepakatan ini berdampak pada berbagai sector ekonomi, pendidikan, ketenagakerjaan, dll. Dengan diberlakukannya MEA, Negara anggota ASEAN akan mengalami aliran bebas barang, jasa, investasi, dan tenaga kerja terdidik dari dan

ke masing-masing Negara. MEA ini nantinya memungkinkan satu Negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke Negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat. Pendidikan mengemban peranan penting untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dalam mencapai kesuksesan di era MEA. Pendidikan menjadi prioritas karena merupakan pilar utama bagi kemajuan bangsa. Untuk memajukan pendidikan tidak hanya dengan merubah kurikulum dan melengkapi sarana dan prasarana saja, melainkan juga para pengelola pendidikan (*academic entrepreneur*). Semua warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan perlu mempunyai pemahaman tentang kewirausahaan dan jiwa wirausaha dalam melaksanakan tugasnya.

Jacob dan Jaques (1990: 281) menyebutkan “kepemimpinan adalah suatu proses yang memberi arti (penuh arti kepemimpinan) pada kerja sama dengan kemauan untuk memimpin dalam mencapai tujuan”. Kepemimpinan dalam suatu organisasi diarahkan untuk mempengaruhi orang-orang yang dipimpinnya agar mau berbuat sesuai dengan harapan atau arahan dari orang yang memimpinya. Menurut Stogil (dalam Daryanto, 2011) “Kepemimpinan adalah proses mempengaruhi kegiatan-kegiatan suatu kelompok

yang diorganisasi menuju kepada peraturan/pencapaian tujuan”. Suatu kepemimpinan mempunyai tiga hal mendasar, yaitu pemimpin, yang dipimpin, dan situasi. Pemimpin adalah subyek, yang dipimpin adalah obyek, sedangkan situasi adalah keadaan dimana seorang pemimpin menerapkan gaya kepemimpinan yang tepat. Daryanto (2011) menyebutkan bahwa “pemimpin mempunyai tanggungjawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin”. Dengan kata lain, kepemimpinan merupakan hasil dari proses perubahan karakter atau transformasi internal dalam diri seseorang.

Kepala sekolah merupakan seseorang yang diberikan tugas untuk memimpin sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan sekolah. Depdiknas (2006) menyebutkan ada tujuh peran kepala sekolah yaitu sebagai: 1) educator, 2) manajer, 3) Administrator, 4) supervisi, 5) leader, 6) pencipta iklim, 7) wirausahawan. Sebagai leader (pemimpin) kepala sekolah dapat menggunakan dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan berorientasi pada tugas dan kepemimpinan berorientasi pada manusia. Kepemimpinan

kepala sekolah sangat erat kaitannya dengan kepribadian kepala sekolah. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin tercermin dari sifat jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.

Zaelani dan Setiaji (2012) menjelaskan "kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan adalah suatu praktek kepemimpinan pendidikan (kepala sekolah) dengan menerapkan prinsip-prinsip kewirausahaan". Karakteristik kepemimpinan kepala sekolah berbasis kewirausahaan meliputi kepemimpinan yang bersifat transformatif, mengikuti model/prinsip birokrasi kewirausahaan, etos kepemimpinan kewirausahaan sekolah sebagai landasan watak dan nilai, strategi kepemimpinan kewirausahaan sekolah sebagai dasar pola implementasi.

Wiyani (2012) menyebutkan bahwa "*teacherpreneurship* adalah pengetahuan tentang kewirausahaan bagi guru yang merupakan gagasan dan upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada guru". Jadi gagasan *teacherpreneurship* tidak dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan pengusaha, tetapi untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada diri guru. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005 menjadikan guru sebagai pendidik

profesional sebagai pendidik profesional yang berimplikasi pada penguasaan kompetensi dan kesejahteraan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan. Seorang guru yang sekaligus menjadi seorang pengusaha, sudah tentu lebih fokus pada usahanya dan mengajar murid-muridnya dengan asal-asalan. *Teacherpreneurship* akan memunculkan sikap mental dan jiwa seseorang guru yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercrepta, berkarsa dan bersahaja dalam berusaha guna meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan usaha yang dimiliki dan kiprahnya di sekolah. Guru yang menjiwai dan terlatih pembelajaran keentrepreneuran akan mampu "menularkan" dan membanguun inspirasi peserta didik sehingga pembelajaran keentrepreneuran menjadi "hidup", menyenangkan, menantang, dan praktis (Ciputra, 2012:102).

Menurut Mulyatiningsih (2015) "guru yang memiliki usaha-usaha kreatif dan inovatif sesuai dengan profesinya hingga mencapai kesuksesan akademis dan ekonomis dinamakan *Teacherpreneur*". Sebagai agen perubahan *teacherpreneur* harus mampu beradaptasi dengan semua perubahan. *Teacherpreneur* dapat mengembangkan potensi dirinya untuk menulis buku, melakukan penelitian, membuat karya ilmiah, mengembangkan media pembelajaran dan alat berteknologi baru yang dipublikasikan.

Barnett menjelaskan *teacherpreneur* adalah "guru yang mengajar sekaligus memimpin transformasi pengajaran dan pembelajaran. Guru memimpin tanpa meninggalkan muridnya di sekolah mengabdikan waktu baik untuk mengajar dan bekerja meningkatkan peraturan dan praktik di sekolah dan lingkungannya disebut juga *teacherpreneur*". Menurut *Oxford Community School* (2012) *teacherpreneur* adalah "guru yang tanpa henti dan tanpa pamrih mengejar keunggulan pembelajaran untuk semua siswa, mengenal masalah kelas sebagai kesempatan untuk berinovasi dalam belajar dan mengajar, serta mendemonstrasikan keinginan untuk mengambil resiko melalui instruksi inovatif dan menggunakan instruksional teknologi".

Guru yang memiliki jiwa *teacherpreneur* adalah guru yang memiliki sifat kepemimpinan, memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana cara mengajar, memahami dengan jelas strategi yang harus dilakukan agar sekolah dapat meraih sukses yang tinggi, memiliki keterampilan dan komitmen untuk menyebarluaskan keahliannya kepada orang lain (Mulyatiningsih, 2015). Guru yang sukses adalah guru yang mampu mengabdikan dirinya tanpa rasa pamrih, selain itu guru yang berjiwa *teacherpreneur* mampu mengembangkan keahlian dan kreativitas

yang dijadikan sebagai peluang untuk meraih kesuksesan dan menciptakan inovasi baru baik bagi dunia pendidikan maupun dunia kewirausahaan. Menurut Wiyani (2012) upaya dalam menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan guru diungkap dalam tiga kompetensi *teacherpreneurship* yang dikembangkan untuk meraih prestasi kerja guru. Ketiga kompetensi tersebut adalah *technical skill*, *conceptual skill*, dan *human skill*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian berdasarkan data deskriptif, yaitu berupa lisan atau kata tertulis dari seseorang subjek yang telah diamati dan memiliki karakteristik bahwa data yang diberikan merupakan data asli yang tidak dirubah serta menggunakan cara yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tempat penelitian dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Kartasura. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru kewirausahaan. Obyek penelitian ini adalah kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah. Data penelitian ini adalah data kualitatif berupa kata-kata, dan atau kalimat hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data hasil wawancara

diperoleh dari narasumber yang telah ditetapkan. Jenis data dari hasil observasi berupa catatan lapangan yang digali secara mendalam dan dokumentasi yang berupa catatan-catatan yang terarsip. Sumber data penelitian adalah sumber data primer berupa hasil wawancara dan observasi lapangan dengan informan, sedangkan sumber data sekunder berupa hasil studi dokumen yang diperoleh dalam penelitian. Prosedur pengumpulan data menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: teknik observasi partisipan (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*), dan studi dokumen (*study of document*) (Bogdan & Biklen, 1998; Nasution, 1996).

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengumpul data, sehingga mempunyai partisipasi penuh atau ikut terlibat langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh subyek selama penelitian. Keuntungan peneliti sebagai instrument kunci dikarenakan sifatnya yang secara langsung dapat menyesuaikan diri untuk merespon interaksi yang terjadi pada diri subyek. Menurut Guba dan Lincoln (dalam Ulfatin, 2013:180) peneliti dapat mempertahankan keutuhan, mengembangkan dasar pengetahuan, memproses informasi dengan segera (mengklarifikasi dan meringkas), dan dapat memanfaatkan kesempatan untuk menyelidiki respons yang istimewa/aneh atau khas.

Dalam penelitian kualitatif kriteria keabsahan data dilakukan dengan mengecek/menguji empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*tranferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*) (Ulfatin, 2013:270). Dalam penelitian ini pengecekan kredibilitas data dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi yang dilakukan meliputi triangulasi metode dan triangulasi sumber data. Triangulasi tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara membandingkan data atau informasi yang dikumpulkan melalui teknik yang lainnya. Dalam hal ini yang peneliti lakukan yaitu membandingkan data atau informasi yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumen. Adapun triangulasi sumber data dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran data atau informasi tertentu yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis interaktif model Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru di era MEA

Pendidikan yang berkualitas merupakan suatu keharusan di era MEA. Untuk itu dunia pendidikan harus mampu

menciptakan sumber daya yang unggul serta berdaya saing. Pembinaan pada system pendidikan dan pengelola pendidikan terus dilakukan misalnya para pengelola pendidikan dibekali dengan pengetahuan tentang kewirausahaan sehingga mempunyai jiwa kewirausahaan dalam melaksanakan tugasnya. Terlebih kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah. Dan juga merujuk pada kompetensi kepala sekolah yang meliputi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan social.

Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam hal meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru pihak sekolah khususnya kepala sekolah seseorang yang diberikan tugas untuk memimpin sekolah dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar di sekolah, beliau selalu mengedepankan keterampilan sekolah. Dalam dunia pendidikan, kepala sekolah sebagai pemimpin sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam kemajuan sekolah.

Wafroturrohmah (2015:247) menyebutkan bahwa kepala sekolah terus-menerus memotivasi bekerja dalam atmosfir kerja yang sehat. Budaya dan iklim kerja yang kondusif akan memungkinkan setiap guru lebih

termotivasi untuk menunjukkan kinerjanya secara unggul dan disertai usaha meningkatkan kompetensinya.

Dalam hal ini kepala sekolah selalu berusaha untuk mengadakan rapat bersama dewan guru untuk mengevaluasi proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah guna memperoleh hasil yang diinginkan. Kepala sekolah selalu menghimbau kepada guru-guru untuk terus belajar bersama mengikuti perkembangan teknologi dan selalu mengembangkan potensi dari dalam diri guru tersebut, sehingga mereka akan memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan secara perlahan-lahan. Ini terlihat dari beberapa guru yang menuliskan hasil karyanya menjadi sebuah buku ataupun menjadi sebuah bacaan artikel di media elektronik. Ini berarti kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam hal meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru sudah dapat dikatakan berjalan dengan baik. Pihak sekolah juga pernah mengadakan sosialisasi kepada para dewan guru mengenai kewirausahaan, dimana dengan sosialisasi tersebut diharapkan para guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang kewirausahaan.

Kepemimpinan kewirausahaan yang dimiliki kepala sekolah dapat meningkatkan pengetahuan kewirausahaan pada warga sekolah terutama guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah. Pengetahuan kewirausahaan pada guru biasa disebut *teacherpreneurship*. Guru yang memiliki jiwa kewirausahaan akan menjadi sosok yang produktif, bukan konsumtif. Produktivitasnya akan menjadikan guru selalu “mencari cara baru” untuk meningkatkan kualitas pendidikan. dia akan selalu mencari alternatif pemecahan masalah bukan malah mempersoalkan masalah.

Akan tetapi tidak semua guru memiliki pemahaman tentang kewirausahaan yang benar-benar diaplikasikan dalam profesinya sebagai seorang guru profesional. Guru yang malas belajar/bekerja, tidak mengikuti perubahan teknologi, dan tidak mengembangkan potensi intelektual yang dimilikinya akan tertinggal dari guru lain yang lebih produktif dan inovatif.

Oleh karena itu pentingnya kepemimpinan kewirausahaan kepala

sekolah dalam meningkatkan *teacherpreneurship* akan menjadikan guru memiliki pemahaman kewirausahaan yang matang serta dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga harapan masyarakat tentang pendidikan yang berkualitas di era MEA dapat terwujud.

B. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan bagi guru di era MEA

Wibowo (2011) mengemukakan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasi jiwa dan mental kewirausahaan melalui institusi pendidikan maupun institusi lain, seperti lembaga pelatihan, training, dan sebagainya. Pendidikan kewirausahaan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistic*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan keterampilan sebagai seorang *entrepreneur*. Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu melalui kegiatan-kegiatan pendidikan di suatu lembaga pendidikan, baik formal, non formal, ataupun informal.

Kepemimpinan kepala sekolah selain mengelola serta mengorganisir para anggotanya untuk kemajuan sekolah, juga dituntut untuk mampu menumbuhkan jiwa kewirausahaan terhadap para guru. Ini terlihat dari beberapa guru yang selalu

menerapkan pembelajarannya di dalam kelas dengan mengembangkan metode, strategi dalam pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kemampuan mendayagunakan media pembelajaran, kemampuan mengelola waktu dalam pembelajaran. Selain itu, kemampuan guru dalam berpikir kreatif, kemampuan dalam menyelesaikan masalah, dan juga kemampuan membuat karya ilmiah, serta kemampuan untuk berkomunikasi dengan siswa dengan memahami perbedaan individu siswa serta mampu memotivasi siswa dan mampu untuk bekerja sama merupakan bentuk dari jiwa kewirausahaan yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Salah satu manfaat bagi guru dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan atau *teacherpreneurship* ialah dapat membentuk citra guru yang karismatik. *Teacherpreneurship* dapat ditularkan melalui proses kepemimpinan transformasional, karena proses ini memfokuskan secara khusus pada penciptaan dan pemeliharaan dari sebuah perubahan. Perubahan seperti itu dibutuhkan ketika organisasi mengantisipasi ancaman baru atau sedang menghadapi ancaman. Oleh karena itu, penanaman jiwa kewirausahaan sangat relevan dengan kondisi bangsa yang

sedang mengalami keterpurukan di berbagai sektor. Susilo Bambang Yudhoyono (dalam Ciputra, 2012:32) menyebutkan bahwa jiwa kewirausahaan sangat penting dan harus dipupuk sejak kecil. Dengan demikian, setelah selesai menjalani pendidikan mereka tidak sekedar menjadi pencari kerja, tetapi menjadi pencipta lapangan kerja.

Guru yang berjiwa kewirausahaan juga mencoba untuk menciptakan hubungan istimewa dengan masing-masing siswanya. Kepemimpinan *teacherpreneurship* mencoba untuk menyediakan stimulasi intelektual melalui diskusi interaktif dengan orang-orang yang dipimpinnya untuk berpikir dalam suatu cara yang benar-benar baru. Meskipun perilaku jelas merupakan hal yang penting, kepemimpinan *teacherpreneurship* juga dapat dipandang sebagai sebuah proses, baik dalam transaksional maupun transformasional. Penumbuhan jiwa kewirausahaan bagi guru teramat penting karena dengan kewirausahaan guru dapat menjadi sosok yang produktif, bukan konsumtif. Produktivitasnya sebagai seorang guru akan menjadikannya selalu berusaha “mencari cara baru” untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era MEA.

Dengan demikian, urgensi *teacherpreneurship* adalah dapat menumbuh-kembangkan produktivitas guru. Urgensi *teacherpreneurship* tersebut akan menciptakan guru-guru baru yang tidak suka mempersoalkan masalah, tetapi lebih suka memecahkan suatu masalah. Gagasan tentang *teacherpreneurship* sebagai upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada guru. Guru yang berjiwa kewirausahaan memiliki tiga kompetensi, antara lain *technical skill, conceptual skill, dan human skill*.

C. Memudahkan guru untuk mengaplikasikan jiwa kewirausahaan dalam proses pembelajaran.

Ememe, Ezeh, Ekeimezie (2013) menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. Penelitian ini mengeksplorasi konsep kewirausahaan dan menyoroti pengembangan pendidikan kewirausahaan di sekolah dasar. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan dapat memastikan kemandirian dalam diri para siswa jika guru menunjukkan komitmen dan dorongan kewirausahaan dengan semangat besar dan antusiasme. Ini

dianjurkan antara lain bahwa guru harus membuat lingkungan yang memungkinkan untuk menggembleng dan merangsang kegiatan kewirausahaan pada siswa sekolah dasar.

Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam memudahkan guru untuk mengaplikasikan jiwa kewirausahaan dalam proses pembelajaran melalui sosialisasi dan pemberian motivasi kepada guru-guru sehingga para guru dapat mengimplementasikannya dengan mudah di dalam kelas saat proses pembelajaran. Kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk memotivasi guru. Pidarta (2004) mengemukakan tiga macam keterampilan yang harus dimiliki oleh kepala sekolah untuk menyukseskan kepemimpinannya. Pertama, keterampilan konseptual, yaitu keterampilan untuk memahami dan mengoperasikan organisasi. Kedua, keterampilan manusiawi, yaitu keterampilan untuk bekerja sama, memotivasi dan memimpin. Ketiga, keterampilan teknik, yaitu keterampilan dalam menggunakan pengetahuan, metode, teknik, serta perlengkapan untuk menyelesaikan tugas tertentu.

Implementasi kompetensi *teacherpreneurship* dalam pembelajaran

dapat dilakukan dengan mengajarkan keterampilan hidup, pembuatan peraturan di kelas, peningkatan mutu pembelajaran dan memutuskan keberhasilan pembelajaran secara objektif. Hal ini sesuai pendapat Wiyani (2012) bahwa implementasi *teacherpreneur* meliputi membuat peraturan di kelas, mengajarkan keterampilan hidup dalam pembelajaran, melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan mutu pembelajaran dan memutuskan keberhasilan pembelajaran secara objektif.

Melalui *techerpreneurship* mampu memunculkan sikap mental dan jiwa seorang guru yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercipta, berkarsa dan bersahaja dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan usahanya serta kiprahnya di sekolah. Selain itu guru juga mampu menjadikan dirinya sebagai inspirasi para peserta didiknya dalam dunia *entrepreneur* melalui pembelajaran keentrepreneuran. Guru yang menjiwai dan terlatih pembelajaran keentrepreneuran akan mampu "menularkan" dan membangkitkan inspirasi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi "hidup", menyenangkan, menantang, dan praktis.

Oleh karena itu, sangat penting sekali pengetahuan dan jiwa kewirausahaan harus dimiliki oleh seorang guru untuk menjadikan dirinya menjadi seorang guru yang profesional di era MEA, karena *teacherpreneurship* tidak dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan guru sebagai pengusaha, tetapi merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada diri guru.

SIMPULAN

Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam hal meningkatkan pengetahuan kewirausahaan bagi guru di era MEA dilakukan melalui pemberian informasi kepada guru-guru untuk terus belajar bersama mengikuti perkembangan teknologi dan selalu mengembangkan potensi diri, sehingga mereka akan memiliki pengetahuan tentang kewirausahaan secara perlahan-lahan. Pihak sekolah aktif mengadakan sosialisasi kepada para dewan guru mengenai kewirausahaan, dimana dengan sosialisasi tersebut diharapkan para guru memiliki pengetahuan yang cukup tentang kewirausahaan seiring dengan kemajuan informasi yang begitu cepat.

Kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan terhadap para guru di era MEA dapat terlihat dari

pembelajaran di dalam kelas yang mengembangkan berbagai metode, strategi dalam mendayagunakan media pembelajaran serta dapat menciptakan suasana interaktif yang mampu menampakkan potensi masing-masing siswa. Guru yang berjiwa kewirausahaan memiliki tiga kompetensi, meliputi *technical skill*, *conceptual skill*, dan *human skill*.

Kepemimpinan kewirausahaan kepala sekolah dalam memudahkan guru untuk mengaplikasikan jiwa kewirausahaan dalam proses pembelajaran dilakukan melalui pemberian motivasi kepada guru-guru.

Melalui *teacherpreneurship* mampu memunculkan sikap mental dan jiwa seorang guru yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercreta, berkarsa dan bersahaja dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kegiatan usaha dan kiprahnya serta mampu mengikuti perkembangan teknologi dan informasi di era MEA. Karena *teacherpreneurship* tidak dilakukan sebagai upaya untuk menjadikan guru sebagai pengusaha, tetapi merupakan upaya untuk menumbuh-kembangkan jiwa kewirausahaan pada diri guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriansyah. (2015). *Kepemimpinan Visioner Kepala Daerah (Kajian dan Teori)*. Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Prof. Dr. Moestopo Beragama
- Barnett, B., Ann, B., & Alan, W. *Teacherpreneurs: Innovative Teachers Who Lead But Don't Leave*. Agustus 2013.
- Bogdan, R.C., & Biklen, S.K. (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Third Edition. Boston: Ally and Bacon, Inc.
- Daryanto. (2011). *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, V. (2015). *Teacherpreneurs: We're Here to Inspire*. (Online) <http://www.edutopia.org/blog/teacherpreneurs-here-to-inspire-vicki-davis>. Diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Ememe, O.N, Ezeh, S.C., & Ekemezie, C.A. (2013). The Role of Head-Teacher in The Development of Entrepreneurship Education in Primary Schools. *Academic Research International*. ISSN-L:2223-9553, ISSN:2223-9944. Vol. 4. No.1 Januari 2013.
- Jacobs, T. O., & Jaques, E. (1990). Military executive leadership. In K. E. Clark and M. B. Clark (Eds.), *Measures of leadership*. West Orange, New Jersey: Leadership Library of America, pp 281-295
- Mulyasa. (2006). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyatiningsih, E. (2015). "Analisis Potensi dan Kendala Teacherpreneur di SMK". *Jurnal Kependidikan*. Vol. 45, No.1, Hal: 62-75.
- Nurseto, T. (2010). Pendidikan Berbasis Entrepreneur. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*. Vol.VIII. No.2. Hal:52-59
- Oxford Community School. (2012). *Oxford Project: Leading through Edupreneurship*.

- Pidarta, M. (2004). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sudrajat, A. (2011). “Kewirausahaan Kepala Sekolah”. (online). <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/06/14/tentang-kewirausahaan-kepala-sekolah>. Diakses tanggal 20 Februari 2016.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharsaputra, U. (2014). “Kepemimpinan Entrepreneur Kepala Sekolah”. (Online), (<http://www.ispi.or.id/2014/05/16/4493/>), diakses tanggal 30 Desember 2015.
- Suyitno, Sohandji, A., Arifin, I, & Ulfatin, N. (2014). “Entrepreneurial Leadership of Vocational School Principals in Indonesia”. *International Journal of Learning & Development*. ISSN 2164-4063. Vo. 4. No.1. Page:44-46.
- Ulfatin, N. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang : Banyumedia Publishing.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Bandung: Citra Umbara.
- Wafroturrohmah. (2015). *Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Menengah Kejuruan dalam Meningkatkan Edupreneurship (Studi Multisitus di SMK Negeri 1, 2, dan 3 Klaten)*. *Disertasi*, Tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Malang.
- Wiyani, NA. (2012). *Teacherpreneurship (Gagasan & Upaya Menumbuh-Kembangkan Jiwa Kewirausahaan Guru)*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Zaelani, M & Setiaji, B. (2012). “Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Kewirausahaan. Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

BIODATA PENULIS

Dr. Wafrotur Rohmah, SE, MM lahir di Kebumen tanggal 08 November 1957. Riwayat pendidikan di SD Negeri Karangduwur Pertanahan Kebumen Lulus Tahun 1970, MTs Takhasus Karangduwur Pertanahan Kebumen Lulus Tahun 1974, MAN-MWI Karangduwur Pertanahan Kebumen Lulus Tahun 1977, S1 di Universitas Muhammadiyah Surakarta Jurusan IPS/Pendidikan Dunia Usaha lulus tahun 1985, S2 di Mitra Indonesia Yogyakarta Jurusan Manajemen konsentrasi Manajemen Pemasaran Lulus Tahun 1999 dan S3 di Universitas Negeri Malang jurusan Manajemen Pendidikan lulus tahun 2015. Bekerja sebagai dosen di Universitas Muhammadiyah Surakarta sejak tahun 1985 sampai sekarang. Nomor Telepon 08122650172.